

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ki Hadjar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat (SS), putra GPH Soerjaningrat, atau cucu Sri Paku Alam III. Dari genealoginya Soewardi Soerjaningrat adalah keluarga bangsawan Pakualam. Sebagai bangsawan Jawa, Soewardi Soerjaningrat mengenyam pendidikan ELS (*Europeesche Lagere School*) – Sekolah Rendah untuk anak-anak Eropa. Kemudian Soewardi Soerjaningrat mendapat kesempatan masuk STOVIA (*School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen*) biasa disebut sekolah Dokter Jawa. Namun karena kondisi kesehatannya tidak mengizinkan sehingga Soewardi Soerjaningrat tidak tamat dari sekolah ini. (Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan. 2017. hal.10)

Profesi yang digeluti oleh Ki Hadjar Dewantara pada awalnya adalah dunia jurnalisme yang berkiprah di beberapa surat kabar dan majalah pada waktu itu: *Seditomo*, *Midden Java*, *De Expres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Yang melontarkan kritik sosial-politik kaum bumiputra kepada penjajah. Tulisannya komunikatif, halus, mengena, tetapi keras. (Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan. 2017. hal.10)

Melalui program-program dan pelajaran-pelajaran yang diberikan di sekolah, pemerintah Kolonial Belanda berupaya untuk mengalihkan perhatian golongan bumiputra agar mereka tidak mengadakan pemberontakan dan tidak mendirikan organisasi atau partai politik yang menentang pemerintah penjajah. Semua golongan bumiputra (generasi muda Indonesia kelak) yang belajar di HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) yaitu sekolah setingkat SD (Sekolah Dasar) sekarang. Dibentuk sedemikian rupa mentalitasnya agar mereka sedapat mungkin tidak menjadi pemimpin pergerakan kemerdekaan bagi bangsanya, tetapi menjadi pegawai (kuli, buruh) bagi kepentingan Pemerintah Kolonial. Tepatnya, pendidikan khas pemerintah penjajah Belanda adalah upaya sistematis mereka untuk menjinakkan semangat juang generasi muda

Indonesia, baik dalam bidang politik maupun jurnalistik, agar sikap kritis mereka menjadi tumpul atau “jinak” dan taat (“membeo”) begitu saja pada segala kebijakan pemerintah Belanda. Ia dibuang ke negeri Belanda bersama dengan Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Ernest François Eugène Douwes Dekker atau biasa di singkat E.F.E Douwes Dekker (Danudirdjo Setyabudhi) pada tahun 1913 – September 1919. Dalam masa pembuangannya itu ia memakai kesempatan untuk mempelajari masalah-masalah pendidikan dan berhasil merumuskan pernyataan asas pengajaran nasional.

Mengetahui golongannya disetir cara berpikirnya secara sistematis melalui lembaga pendidikan yang menguntungkan penjajah, Ki Hadjar Dewantara merasa tertantang dan terpanggil untuk menerapkan wawasannya tentang pendidikan yang dipelajarinya selama di tanah pembuangan. Gelora nasionalismenya membara. Bersama kelompok mistik Jawa yang diikutinya setelah kembali dari tanah pembuangan, Kelompok mistik Jawa yang dimaksudkan adalah *Paguyuban Selasa-Kliwon*. Ki Hadjar Dewantara terlibat secara intensif dalam kegiatan ini karena ia tertarik oleh tujuannya, yakni membahagiakan diri, membahagiakan bangsa dan membahagiakan manusia. (Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, 2013: 69).

Ki Hadjar Dewantara berusaha merintis dan menciptakan suatu sistem pendidikan yang benar-benar bersifat pribumi, yang visinya merangkul semua golongan (yang non-pemerintah dan non-Islam) dan membangun kesadaran semua golongan untuk maju bersama sebagai sebuah bangsa dan bersatu melawan segala bentuk penjajahan. (Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. 2013).

Impian dan harapan Ki Hadjar Dewantara untuk meretas dan menumbuhkan kesadaran setiap golongan bumiputra akan hak-haknya yang dibelenggu oleh kepentingan pihak penjajah, mulai menunjukkan kepastian sejak sekolah Perguruan Taman Siswa resmi berdiri tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. (Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.2013)

Ki Hadjar Dewantara yang telah mengenal dunia pengajaran dan pendidikan selama satu tahun di sekolah *Adi Dharma* menjadi semakin yakin diri bahwa

ia bisa mendirikan sistem pendidikan yang lebih baik daripada sistem pendidikan penjajah. Di sekolah ini Ki Hadjar Dewantara berusaha memadukan pengetahuannya tentang pendidikan gaya Eropa yang modern dengan seni-seni Jawa tradisional. Sejak Perguruan Taman Siswa berdiri, Ki Hadjar Dewantara secara total mengabdikan dirinya demi membangkitkan kesadaran setiap golongan bumiputra akan hak-haknya sebagai manusia. Baginya, perjuangan sebuah bangsa yang terjajah dalam arti seluas-luasnya adalah dalam melalui pendidikan yang humanis-nasionalis. (Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. 2013).

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan kesadaran manusia di Indonesia akan hak-haknya sebagai manusia. Dari sanalah kesadaran mereka sebagai sebuah bangsa terbentuk, bahwa bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang memiliki kebebasan dan dapat menegaskan eksistensi kemanusiaannya secara utuh dan penuh. Dalam perspektif itu, pendidikan adalah juga aktivitas pembentukan kesadaran akan pentingnya menjadi pribadi yang humanis dan bertanggung jawab terhadap eksistensi kemanusiaan sesama manusia. Maka segala bentuk tindakan dehumanisasi bertentangan dengan asas-asas dan tujuan pendidikan sejati. Sekolah Taman Siswa, pada masa itu berarti ia mengesampingkan pendekatan politik akan tetapi, ternyata ia dapat mewujudkan keinginan bangsanya, karena usaha untuk mendidik angkatan muda dalam jiwa kebangsaan Indonesia merupakan bagian penting dari pergerakan Indonesia dan dianggap merupakan dasar perjuangan meninggikan derajat rakyat. (Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. 2013).

Taman Siswa memiliki 7 asas yang secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut: Pasal 1 dan 2 mengandung dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Jika ditetapkan kepada pelaksanaan pengajaran hal itu merupakan usaha mendidik murid-murid supaya dapat berperasaan, berpikiran, dan bekerja merdeka di dalam batas-batas tujuan mencapai tertib damainya hidup bersama. Mewajibkan guru-guru sebagai “pemimpin yang berdiri di belakang” tetapi mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada

anak didik untuk berjalan sendiri. Inilah yang disebut dengan semboyan *Tut Wuri Handayani*. Di samping itu, sudah barang tentu guru diharapkan dapat membangkitkan pikiran murid yang disebut *Ing Madyo Bangun Karso*, bila berada di tengah-tengah murid-murid dan memberi contoh bila di depan mereka dan disebut *Ing Ngarso Sung Tulodo*.

Pasal 3 menyinggung kepentingan-kepentingan sosial, ekonomi dan politik. Kecenderungan bangsa kita untuk menyesuaikan diri dengan hidup dan penghidupan kebarat-baratan menimbulkan berbagai kekacauan. Sistem pengajaran yang timbul dianggap terlampau mementingkan kecerdasan pikiran, yang timbul dianggap terlampau mementingkan kecerdasan pikiran yang melanggar dasar-dasar kodrati yang terdapat dalam kebudayaan sendiri, sehingga tidak menjamin keserasian dan dapat memberi kepuasan. Inilah yang disebut sebagai dasar budaya.

Pasal 4 mengandung dasar kerakyatan. “Tidak ada pengajaran, bagaimanapun tingginya, dapat berguna, apabila hanya diberikan kepada sebagian kecil orang dalam pergaulan hidup. Daerah pengajaran harus diperluas”. Pasal 5 merupakan asas yang sangat penting bagi semua orang yang ingin mengejar kemerdekaan hidup yang sepenuhnya. Pokok asas ini ialah percaya kepada kekuatan sendiri. Pasal 6 berisi persyaratan dalam mengejar kemerdekaan diri dengan jalan keharusan untuk membelanjai sendiri segala usaha. Itulah yang disebut *Zelfbedruipings-Systeem*. Pasal 7 mengharuskan adanya keikhlasan lahir batin bagi guru-guru untuk mendekati anak didiknya. (Abdurrachman Surjomihardjo, 1979: 99-100).

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk memberikan pembelajaran dan ilmu pengetahuan yang di lakukan oleh manusia kepada manusia lainnya yaitu dengan cara mentransfer ilmu tersebut baik melalui lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal dengan tujuan untuk mencerdaskan, merubah pola pikir manusia dari primitif menjadi modern, dan memanusiakan manusia.

Berdasarkan wacana tersebut diatas penulis tertarik untuk meneliti dan menulisnya dalam bentuk skripsi sekaligus sebagai tugas akhir penulis dengan

topik masalah sebagai berikut : **“Peranan Taman Siswa di bawah pimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan Pendidikan Indonesia tahun 1922.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018: 206). Rumusan masalah pada hakikatnya adalah deskriptif tentang ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi, dan variabel yang tercakup di dalamnya. Dengan demikian rumusan masalah tersebut sekaligus menunjukkan fokus pengamatan di dalam proses penelitian nantinya. Untuk memudahkan penelitian yang dilakukan agar lebih fokus, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara?

1.2.2 Apa yang mendorong Ki Hadjar Dewantara membentuk Taman Siswa tahun 1922 ?

1.2.3 Bagaimana peran Taman Siswa dalam memajukan pendidikan di Indonesia tahun 1922 ?

## **1.3 Definisi Operasional**

Sub bab ini dibuat untuk menjaga kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, perlu dijelaskan istilah yang terkandung pada topik penelitian ini, maka ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

Peran merupakan kedudukan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yang menjalankan kewajiban serta haknya, dengan demikian Peranan Taman Siswa di bawah pimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan Pendidikan di Indonesia tahun 1922 merupakan sebuah sarana atau wadah bagi masyarakat untuk belajar ilmu pengetahuan yang kemudian akan menjadikan masyarakat yang berpendidikan serta berpengetahuan luas sehingga membawa pengaruh positif bagi masyarakat dan juga lingkungan di sekitarnya.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu sebagai suatu hal yang ditunjukkan untuk mendapatkan suatu hasil yang diinginkan. Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara.
- 1.4.2 Untuk mengetahui apa yang mendorong Ki Hadjar Dewantara membentuk Taman Siswa tahun 1922.
- 1.4.3 Untuk mengetahui peran Taman Siswa dalam memajukan pendidikan di Indonesia tahun 1922.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Sesuai tujuan yang telah di kemukakan diatas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

##### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan teoretis bagi para peneliti lainnya dalam rangka memperkuat hasil penelitian yang sudah ada, dan untuk memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan sejarah, diharapkan juga dapat memberikan kontribusi positif baik untuk akademik maupun non akademik. Serta dapat dijadikan landasan teoretis bagi para peneliti selanjutnya dalam meneliti hal yang sama dengan penelitian ini yaitu “Peranan Taman Siswa di bawah pimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan Pendidikan Indonesia tahun 1922”.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Manfaat praktis bagi penulis adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Peranan Taman Siswa di bawah pimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan Indonesia Tahun 1922.

b. Bagi Pembaca

Manfaat praktis bagi pembaca adalah untuk menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait Peranan Taman Siswa di bawah pimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan Indonesia Tahun 1922. Dan juga untuk menambah wawasan tentang bagaimana pendidikan pada zaman dahulu terutama Taman Siswa ketika berada di bawah pimpinan Ki Hadjar Dewantara.